

BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini akan diuraikan pembahasan dari hasil penelitian konsep diri dengan kecemasan wanita post mastektomi di Poliklinik Onkologi Satu Atap (POSA) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

5.1 Identifikasi konsep diri wanita post mastektomi di Poliklinik Onkologi Satu Atap (POSA) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil hampir setengah responden dengan konsep diri negative sebanyak 30 responden (45,5%), dan sebagian besar responden dengan konsep diri positive sebanyak 36 responden (54,5%). Bervariasinya konsep diri pada wanita post mastektomi karena setiap organ tubuh memiliki arti tersendiri bagi seseorang, Hawari (2004). Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa perempuan yang menderita kanker payudara, merupakan pukulan mental dan psikologis baginya. Sehingga setiap organ mempunyai arti psikologis tersendiri bagi masing – masing perempuan. Oleh karena itu, suatu tindakan operatif radikal, yang mengakibatkan hilangnya bagian tubuh, mempunyai nilai psikologik dan tidak dapat dihinarkan terjadinya perubahan – perubahan terhadap “ *self consept*” atau konsep diri.

Tingkat pendidikan responden mayoritas yaitu hampir setengah responden berpendidikan SD sebanyak 31 responden (47,0%), sebagian kecil responden berpendidikan SMP sebanyak 6 responden (9,1%), hampir setengah responden berpendidikan SMA sebanyak 23 (34,8%) dan sebagian

kecil responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 6 responden (9,1%). Menurut (Notoadmojo, 2010) tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu pengetahuan dalam hal ini pengetahuan tentang mastektomi itu sendiri. Soenardi (2006) berpendapat bahwa penderita yang faham akan tujuan pengobatan akan lebih mudah menerima dan melaksanakan semua tindakan pengobatan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan karena setiap dari tujuan pengobatan yang diberikan kepada penderita kanker payudara dengan mastektomi adalah untuk mempercepat kesembuhan suatu penyakit itu sendiri. Pendidikan wanita penderita kanker payudara dengan mastektomi yang umumnya rendah yakni hanya Sekolah Dasar (SD) mempengaruhi pemahaman mereka akan gejala penyakit dan proses pengobatan, sehingga umumnya memiliki pandangan yang negative terhadap diri mereka setelah dilakukan tindakan mastektomi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden yang mengalami mastektomi yaitu usia 41-50 tahun dan 50 tahun keatas. hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kardinah (2006) bahwa umumnya penderita kanker payudara yang dilakukan mastektomi berusia 48 tahun dan menurut laporan WHO pada tahun 2000 menunjukkan bahwa penderita kanker payudara juga diderita kebanyakan (78%) pada wanita usia diatas 50 tahun dan hanya 6% saja terjadi pada mereka yang berusia 40 tahun sementara sisanya terjadi pada usia diatas 30 tahun. Kecenderungan semakin cepat wanita menderita kanker payudara disebabkan oleh gaya hidup dan perilaku manusia yang banyak mengkonsumsi alkohol, rokok dan makanan

tinggi lemak yang akan menyebabkan produksi hormon estrogen akan meningkat, serta faktor lingkungan yang menyebabkan zat karsinogenik seperti pestisida dan cairan pembersih mempunyai resiko yang tinggi untuk terjadinya kanker payudara (Tjahjadi, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa banyaknya penderita post mastektomi dengan konsep diri negative karena bagi banyak wanita, yang didiagnosis kanker payudara dan dilakukan mastektomi bukan saja berdampak pada fisiknya tetapi juga pada emosi, dan pada mentalnya, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap hubungannya dengan orang lain, mereka cenderung akan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialaminya dan berpandangan negatif terhadap dirinya. Hal ini juga didukung oleh Elvira (2008) bahwa payudara merupakan organ yang sangat penting bagi wanita, seperti mahkota, setelah didiagnosa kanker payudara, walau masih stadium dini, umumnya penderita akan memunculkan suatu pergolakan emosi yang begitu hebat, mereka mulai sering menyendiri, serta respon penolakan terhadap kebenaran diagnosa terus terjadi. Wanita penderita kanker payudara menilai secara negatif penampilan fisiknya dan merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya tersebut. Penderita kanker payudara akan menampilkan kesan yang negatif seperti rasa malu dan rendah diri terhadap orang lain, perasaan malu dan rendah diri yang dirasakan oleh penderita kanker payudara yang telah dilakukan mastektomi berhubungan dengan keadaan fisik yang dirasakan tidak sempurna lagi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

5.2 Identifikasi tingkat kecemasan wanita post mastektomi di Poliklinik Onkologi Satu Atap (POSA) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tidak ada responden yang tidak cemas, sebagian kecil responden dengan cemas ringan sebanyak 13 responden (19,7%), hampir setengah responden dengan cemas sedang sebanyak 32 responden (48,5%), dan hampir setengah responden dengan cemas berat sebanyak 21 responden (31,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2008) tentang hubungan antara konsep diri dengan kecemasan pada pasien kanker di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan didapat bahwa dari 32 responden yang didiagnosa kanker payudara mayoritas mengalami ansietas sedang yakni 17 responden (53,1%) dan diikuti ansietas berat yakni sebanyak 14 responden (43,8%) dan kecemasan ringan hanya 1 responden (3,1%).

Menurut Jong (2004) bahwa kanker sering dirasakan sebagai penyakit yang tidak ada akhirnya, senantiasa dalam ketidakpastian dan ancaman baru. Peningkaran, kecemasan adalah reaksi emosional yang normal dari penderita dan orang-orang yang terdekatnya pada saat dihadapkan pada suatu diagnosa buruk. Mulai dari putus harapan, tidak lagi melihat sinar cerah, muncul peningkaran, ketidakpuasan dan ketidakpercayaan, perasaan tidak berguna, tertekan, kekhawatiran karena merasa menjadi beban bagi orang lain, dan rasa malu karena tidak mempunyai arti bagi orang lain, hal ini merupakan pertarungan melawan kebenaran yang nyata terhadap kanker walaupun telah dilakukan tindakan mastektomi karen penderita telah kehilangan salah satu organ tubuh yang merupakan salah mahkota yang dimiliki oleh perempuan.

Bagi seorang wanita yang menderita kanker payudara perasaan hancur yang dialaminya memiliki nilai lebih dari itu. Apabila seseorang menderita kanker payudara, ia menghadapi resiko akan kehilangan payudara. Bagi seorang wanita payudara memiliki nilai tersendiri. Payudara merupakan organ kewanitaan yang membuatnya mereka lebih istimewa dibandingkan pria. Banyak pasien yang diliputi oleh rasa takut akan sesuatu yang dapat mengubah kualitas hidupnya mereka dan dihantui oleh gambaran kematian.

Menurut Puckett, (2007) bagi banyak wanita, yang setelah dilakukan mastektomi bukan saja berdampak pada fisiknya tetapi juga pada emosi, dan pada mentalnya, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap hubungannya dengan orang lain yakni hubungan dengan teman, suami, anak, keluarganya. Selanjutnya Puckett menambahkan bahwa ketidakpastian hasil pengobatan itu sendiri memperparah dampak tersebut. Ketidaktahuan tentang penyakit dan proses pengobatan akan semakin meningkatkan emosionalitas penderita yang berkaitan dengan hubungannya dengan orang lain. Hal itu akan meningkatkan kecemasan dan mengubah segalanya dalam kehidupannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu: nyeri, usia, status keuangan, dan pengobatan pada pasien kanker (Lincoln, 2008). Hal ini juga dikuatkan pendapat Tarwoto, (2003) bahwa beberapa faktor yang dapat menimbulkan stress dan cemas pada diri seseorang yakni : lingkungan yang asing, kehilangan kemandirian sehingga mengalami ketergantungan dan memerlukan bantuan orang lain, berpisah dengan pasangan dan keluarga, masalah biaya, kurang informasi, ancaman akan penyakit yang lebih parah dan masalah pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa tingginya tingkat kecemasan pada wanita post mastektomi dipengaruhi oleh bebrapa faktor, yatu seperti usia, pendidikan dan pengetahuan tentang kanker payudara dan tindakan mastektomi, namun hal yangt paling membuat wanita merasa cemas yaitu karena mereka telah kehilangan salah satu oragn tubuh mereka yang paling berharga, sehinga mereka menilai bahwa ada sesuatu yang kurang, tubuh mereka tidak menarik lagi, dan takut ditinggalkan oleh orang terdekat salah satunya seperti suami, dan hal inilah yang sangat mempengaruhi tingginya tingkat kecemasan pada wanita post mastektomi.

5.3 Analisis hubungan konsep diri dengan tingkat kecemasan wanita post mastektomi di Poliklinik Onkologi Satu Atap (POSA) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Berdasarkan hasil analisa dengan uji statistik *spearman rho* didapatkan hasil nilai signifikasi sebesar $p = 0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan konsep diri dengan kecemasan wanita penderita kanker payudara yang menjalani operasi mastektomi di Poliklinik Onkologi Satu Atap (POSA) RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Kanker payudara merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi aspek hidup wanita karena selain mengakibatkan kematian, juga sangat menyakitkan bagi wanita yang menderit penyakit ini. Kanker payudara bukan hanya mempengaruhi fungsi biologis, namun juga fungsi psikologis, psikososial dan spiritual. Bagi wanita, selain memproduksi ASI (Air Susu Ibu) payudara merupakan daya tarik seksual sekaligus daerah erogen yang sensitif

untuk membangkitkan sensasi - sensasi sensual dan organ daya tarik (attractiveness) bagi kaum pria atau lawan jenis (Hawari, 2004).

Pengobatan kanker payudara dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya kemoterapi, radioterapi, terapi hormonal, dan operasi mastektomi. Namun, dampak wanita yang dengan kanker payudara yang menjalani pengobatan atau terapi dengan operasi mastektomi (pengangkatan payudara) akan mengalami gangguan konsep diri dan kecemasan yang sangat berpengaruh pada kehidupan wanita tersebut. Mastektomi adalah pengobatan kanker payudara dengan mengangkat seluruh jaringan payudara. Pengobatan jenis ini paling berdampak traumatis dan menakutkan wanita (Galgut, dalam Mahleda & Hartini, 2012). Efek jangka panjang dari mastektomi sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hidup karena rasa sakit dan ketidaknyamanan berikutnya (Mahleda &Hartini, 2012).

Seorang wanita yang menderita kanker payudara dan menjalani operasi mastektomi akan mengalami kemunduran konsep diri, namun ada sebagian wanita juga tetap memiliki konsep diri yang baik atau sehat, sehingga memiliki keseimbangan dalam kehidupan. Dan juga kecemasan yang dialami oleh wanita dengan kanker payudara yang menjalani operasi mastektomi bisa mengalami kecemasan ringan sampai berat, itu bergantung dari coping dan penguasaan individu akan dirinya.

Dengan mengetahui konsep diri dan kecemasan seorang wanita yang telah menjalani mastektomi, akan mempermudah profesional kesehatan untuk membantu atau menolong pasien mastektomi untuk menangani masalah kecemasannya. Dalam merawat pasien post mastektomi perawat sebagai

tenaga kesehatan yang sangat dekat dengan pasien, wajib memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam manajemen penderita yang telah menjalani mastektomi. Perawatan yang diberikan kepada pasien dengan kemunduran konsep diri dan mengalami kecemasan patologis harus ditangani secara holistik (Hawari, 2004).

Tarwotoh & Wartolah (2003), mengemukakan konsep diri akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan kematangan, budaya, sumber eksternal dan internal, pengalaman sukses dan gagal, stressor, usia, keadaan sakit serta trauma. Herawati (2005), menuliskan dalam penelitiannya bahwa body image berubah hampir pada semua penderita kanker payudara dan jika perubahan ini tidak terintegrasi dengan konsep diri, maka kualitas hidup akan menurun secara drastis dan dalam penelitiannya juga terungkap bahwa wanita yang menderita kanker payudara akan mengalami gangguan body image yaitu merasa menjadi wanita yang kurang sempurna, Karena sebagai seorang ibu tidak bisa menyusui anaknya lagi serta merasa kekurangan secara fungsi, sehingga subjek mengalami kecemasan, ketakutan, depresi, berat badan subjek turun secara drastis. Selain berdampak pada konsep diri wanita yang dengan kanker payudara yang telah menjalani operasi mastektomi, juga akan mengalami stres dan adanya respon kecemasan yang timbul.

Menurut teori interpersonal Stuart (2005) dalam Yusuf (2015) mengatakan bahwa kecemasan seseorang timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa teori interpersonal berhubungan erat dengan konsep diri seseorang, dimana ini berawal mula dari bagaimana melihat konsep

dirinya yang mengalami kekurangan atau gangguan sehingga menimbulkan kecemasan pada individu itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan wanita penderita kanker payudara yang menjalani operasi mastektomi di Poliklinik Onkologi Satu Atap (POSA) RSUD Dr. Soetomo Surabaya disebabkan karena wanita yang telah mengalami mastektomi akan kehilangan salah satu organ tubuhnya yang yang paling berharga dan yang membuat wanita itu merasa sangat istimewa yaitu payudara. Dengan hilangnya salah satu payudara akibat mastektomi membuat wanita merasa sangat terpukul dan akan memandang negative terhadap dirinya, wanita akan menganggap dirinya tidak berguna, tidak menarik bahkan kecewa dan sering menyalahkan dirinya sendiri sehingga membuat rasa cemas wanita post mastektomi meningkat.